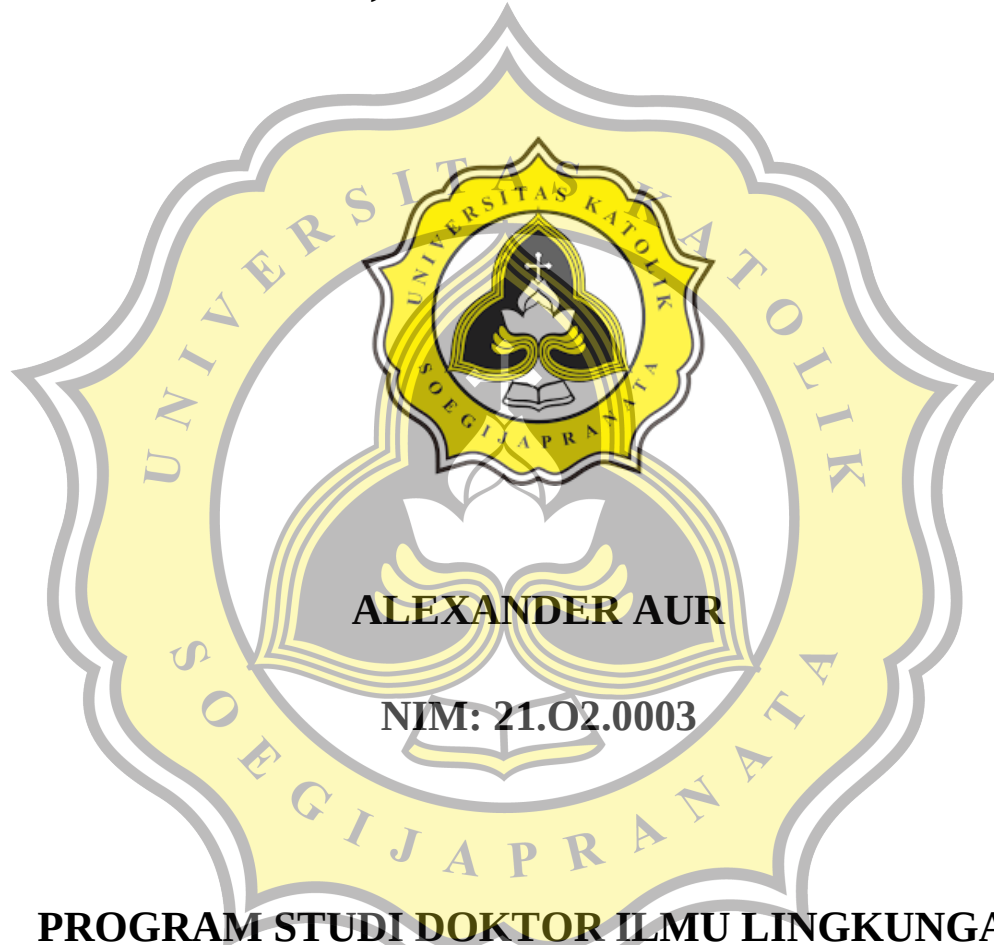


DISERTASI

**KONSERVASI INTEGRATIF PAUS
BERBASIS KOSMOLOGI MASYARAKAT ADAT LAMALERA,
LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR**



ALEXANDER AUR

NIM: 21.02.0003

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

SEMARANG

2026

DISERTASI

**KONSERVASI INTEGRATIF PAUS
BERBASIS KOSMOLOGI MASYARAKAT ADAT LAMALERA,
LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR**

**Diajukan dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Lingkungan
pada Universitas Katolik Soegijapranata**



**ALEXANDER AUR
NIM: 21.02.0003**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah ketegangan antara kebijakan konservasi paus modern yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dan komunitas konservasi internasional dengan tradisi penangkapan paus masyarakat adat Lamalera di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penetapan Laut Sawu sebagai kawasan konservasi perairan nasional telah menimbulkan perdebatan mengenai keberlanjutan tradisi penangkapan paus yang dijalankan masyarakat Lamalera. Dalam perspektif konservasi modern, paus dipandang sebagai spesies yang harus dilindungi melalui regulasi hukum dan pendekatan ilmiah. Sebaliknya, bagi masyarakat adat Lamalera, paus merupakan bagian integral dari kosmologi hidup “Ola Nuâng–Lefa Nué” yang menghubungkan kampung (lefo), laut (lefa), perahu tradisional (tena-laja/pledang), paus (koteklema), leluhur, dan Tuhan dalam suatu sistem kehidupan yang saling terkait. Sampai saat ini, kajian yang secara komprehensif mengkaji konservasi paus melalui integrasi pengetahuan sosial-ekologis tradisional, norma hukum adat dan norma religius-spiritual, serta tata kelola adat konservasi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut sekaligus menawarkan model konservasi paus yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkeadilan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis struktur serta karakter pengetahuan sosial-ekologis tradisional masyarakat Lamalera yang terkandung dalam kosmologi hidup “Ola Nuâng–Lefa Nué”; (2) mengidentifikasi dan menganalisis struktur serta karakter norma hukum adat yang berpadu dengan norma religius-spiritual Katolik; dan (3) menganalisis sistem tata kelola adat konservasi paus yang berkembang dalam kosmologi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis interpretatif dan perspektif interdisipliner yang memadukan fenomenologi budaya, etnografi lingkungan, antropologi budaya, pluralisme hukum, dan tata kelola konservasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Lokasi penelitian meliputi Lamalera, Lewoleba, Kupang, dan Jakarta. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas, kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kosmologi hidup “Ola Nuâng–Lefa Nué” merupakan fondasi konservasi paus masyarakat adat Lamalera. Kosmologi ini

mengintegrasikan kampung, laut, perahu tradisional, paus, leluhur, dan Tuhan dalam satu kesatuan relasional yang menopang kehidupan sosial, budaya, spiritual, ekonomi, dan ekologis masyarakat. Dari kosmologi tersebut beroperasi pengetahuan sosial-ekologis tradisional yang diwariskan melalui ritus adat, syair, pengalaman melaut, dan praktik hidup sehari-hari. Penelitian juga menemukan bahwa norma hukum adat dan norma religius-spiritual Katolik membentuk sistem etika konservasi yang mengatur ritus pembukaan musim melaut, penangkapan paus secara selektif, penggunaan teknologi tradisional yang ramah lingkungan, pembagian hasil tangkapan secara adil, penghormatan terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial terhadap kelompok rentan. Selain itu, tata kelola adat konservasi paus memiliki karakter kolektif, partisipatif, adil, dan berkelanjutan yang diwujudkan melalui ritus pembukaan musim melaut, persiapan spiritual, penangkapan selektif, distribusi hasil berdasarkan solidaritas sosial, dan pewarisan nilai-nilai konservasi kepada generasi berikutnya. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa pengetahuan sosial-ekologis tradisional, norma hukum adat, norma religius-spiritual Katolik, dan tata kelola adat membentuk sistem konservasi paus yang inklusif, efektif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konservasi paus masyarakat adat Lamalera tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas pemanfaatan sumber daya laut, melainkan sebagai sistem kehidupan yang berakar pada kosmologi “Ola Nuâng–Lefa Nué”. Sistem ini mengandung dimensi epistemologis, normatif, dan praktis yang saling terintegrasi dalam menjaga keseimbangan relasi antara manusia, laut, paus, leluhur, dan Tuhan. Oleh karena itu, konservasi paus pada masa depan perlu dibangun melalui negosiasi pengetahuan tradisional dan pengetahuan ilmiah, antara hukum adat dan hukum positif, serta antara tata kelola adat dan tata kelola konservasi modern. Model konservasi integratif paus yang berakar pada kosmologi masyarakat adat yang dihasilkan penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, adil, partisipatif, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya laut, sekaligus menghormati hak-hak dan kosmologi hidup masyarakat adat Lamalera.

Kata-kata kunci: Konservasi integratif, kosmologi masyarakat adat Lamalera, pengetahuan sosial-ekologis tradisional, norma hukum adat, tata kelola adat.

ABSTRACT

The background to this research is the tension between modern whale conservation policies developed by the Indonesian government and the international conservation community and the whaling traditions of the Lamalera indigenous people in Lembata Regency, East Nusa Tenggara. The designation of the Sawu Sea as a national marine conservation area has sparked debate about the sustainability of the Lamalera whaling tradition. From a modern conservation perspective, whales are viewed as species that must be protected through law regulations and scientific approaches. Conversely, for the Lamalera indigenous people, whales are an integral part of the "Ola Nuâng-Lefa Nué" cosmology of life, which connects the village (lefo), the sea (lefa), traditional boats (tena-laja/pledang), whales (koteklema), ancestors, and God in an interconnected system of life. To date, studies that comprehensively examine whale conservation through the integration of traditional socio-ecological knowledge, customary legal norms and religious-spiritual norms, and customary conservation governance are still very limited. Therefore, this research was conducted to fill this gap and offer a more inclusive, participatory, and equitable model for whale conservation. The objectives of this research are: (1) to identify and analyze the structure and character of the traditional socio-ecological knowledge of the Lamalera community as embodied in the "Ola Nuâng-Lefa Nué" cosmology of life; (2) to identify and analyze the structure and character of customary legal norms integrated with Catholic religious-spiritual norms; and (3) to analyze the customary whale conservation governance system developed within this cosmology as a basis for developing an inclusive conservation model in the future. This research uses a qualitative method with an interpretive analysis approach and an interdisciplinary perspective that combines cultural phenomenology, environmental ethnography, cultural anthropology, legal pluralism, and conservation governance. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and document study. The research locations include Lamalera, Lewoleba, Kupang, and Jakarta. All data were analyzed using triangulation techniques to increase the validity, credibility, dependability, and confirmability of the research findings. Research findings indicate that the living cosmology of "Ola Nuâng-Lefa Nué" is the foundation of whale conservation in the

Lamalera indigenous community. This cosmology integrates the village, sea, traditional boats, whales, ancestors, and God into a relational unity that supports the social, cultural, spiritual, economic, and ecological life of the community. From this cosmology operates traditional socio-ecological knowledge passed down through customary rites, poetry, fishing experiences, and daily life practices. The study also found that customary legal norms and Catholic religious-spiritual norms form a conservation ethics system that regulates the rites of opening the fishing season, selective whale fishing, the use of environmentally friendly traditional technology, fair distribution of catches, respect for the environment, and social responsibility towards vulnerable groups. In addition, the customary governance of whale conservation has a collective, participatory, just, and sustainable character, manifested through the rites of opening the fishing season, spiritual preparation, selective fishing, distribution of results based on social solidarity, and the inheritance of conservation values to the next generation. The triangulation results show that traditional socio-ecological knowledge, customary legal norms, Catholic religious-spiritual norms, and customary governance form an inclusive, effective, and sustainable whale conservation system. This study concludes that whale conservation by the Lamalera indigenous community cannot be understood solely as an activity of utilizing marine resources, but rather as a life system rooted in the “Ola Nuáng–Lefa Nué” cosmology. This system contains epistemological, normative, and practical dimensions that are mutually integrated in maintaining the balance of relations between humans, the sea, whales, ancestors, and God. Therefore, future whale conservation needs to be built through negotiations between traditional knowledge and scientific knowledge, between customary law and positive law, and between customary governance and modern conservation governance. The integrative whale conservation model rooted in indigenous cosmology produced by this study offers a more inclusive, equitable, participatory, and sustainable approach to marine resource management, while respecting the rights and life cosmology of the Lamalera indigenous community.

Keywords: Integrative conservation, Lamalera indigenous peoples' cosmology, traditional social-ecological knowledge, customary legal norms, customary governance.